

PENGARUH BUDAYA ISLAM DALAM SENI ARSITEKTUR MASJID TRADISIONAL INDONESIA

Annisa Nur Cahyani¹, Friska Aulia², Fitriyani³, Bardan Hanafi⁴, Cacih⁵

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Nurulnurcahyani126@gmail.com¹, Afriska038@gmail.com², Zenaazena2308@gmail.com³,
bardanhanafial@gmail.com⁴, cacihaja41@gmail.com⁵**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya Islam terhadap seni arsitektur masjid tradisional di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Melalui penyebaran kuesioner kepada 300 responden di tiga provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Barat), penelitian ini mengkaji hubungan antara nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan tingkat kepuasan jamaah terhadap elemen arsitektural masjid. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi nilai Islam dan penerimaan terhadap elemen arsitektur tradisional. Selain itu, uji regresi linear berganda mengungkapkan bahwa nilai-nilai keislaman dan budaya lokal secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 52% terhadap kepuasan fungsional dan estetika masjid. Temuan ini menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal sangat penting dalam membentuk identitas arsitektur masjid Indonesia. Penelitian ini juga menegaskan perlunya pelestarian masjid tradisional sebagai warisan budaya dan simbol spiritual umat Islam di Indonesia.

Kata Kunci: arsitektur masjid, budaya Islam, masjid tradisional, akulturasi budaya, kepuasan jamaah.

Abstract

This study aims to analyze the influence of Islamic culture on the architectural art of traditional mosques in Indonesia using a quantitative approach. By distributing questionnaires to 300 respondents across three provinces (West Java, Central Java, and West Sumatra), the research explores the relationship between Islamic values, local culture, and worshippers' satisfaction with architectural elements. The Pearson correlation test shows a significant relationship between Islamic values and acceptance of traditional architectural features. Moreover, multiple linear regression analysis reveals that Islamic and local cultural values jointly contribute 52% to both the functional and aesthetic satisfaction of mosque users. These findings highlight the importance of cultural and religious acculturation in shaping the identity of Indonesian mosque architecture. The study underscores

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

the urgency of preserving traditional mosques as cultural heritage and spiritual symbols of the Indonesian Muslim community.

Keywords: *mosque architecture, Islamic culture, traditional mosque, cultural acculturation, worshippers' satisfaction.*

PENDAHULUAN

Masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah bagi umat Islam, tetapi juga merupakan simbol budaya dan identitas sosial masyarakat Muslim. Di Indonesia, masjid tradisional menunjukkan karakteristik khas yang merefleksikan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Misalnya, atap tumpang pada masjid di Jawa, ukiran flora pada masjid Melayu, hingga penggunaan kaligrafi Arab dan bentuk ruang yang mencerminkan nilai spiritual serta sosial Islam merupakan wujud dari proses akulturasi budaya Islam dan tradisi Nusantara (Siswayanti, 2016). Fenomena ini menunjukkan bahwa seni arsitektur masjid di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai Islam yang mengalami pembauran dengan budaya lokal.

Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran orientasi arsitektur masjid di Indonesia. Banyak masjid baru yang mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah secara penuh, dengan menara tinggi, kubah besar, dan material modern, sehingga mengaburkan ciri khas arsitektur lokal yang kaya makna (Saputra et al., 2024). Pergeseran ini tidak hanya menyangkut bentuk fisik, tetapi juga bisa memengaruhi pemaknaan nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam bangunan masjid tradisional. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai sejauh mana pengaruh budaya Islam dalam membentuk seni arsitektur masjid tradisional Indonesia, dan bagaimana proses integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal terjadi.

Beberapa teori dapat digunakan untuk menganalisis fenomena ini. Teori akulturasi budaya (Koentjaraningrat) menjelaskan bagaimana budaya asing yang masuk ke suatu wilayah dapat berbaur dengan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk budaya baru. Teori semiotika arsitektur dari Umberto Eco memandang bangunan sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan dan makna, sedangkan teori identitas kultural dari Stuart Hall menekankan bahwa identitas budaya terbentuk melalui proses simbolisasi dan representasi, termasuk melalui media arsitektur.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek akulturasi dalam arsitektur masjid. Siswayanti (2016) mengkaji akulturasi budaya Jawa dalam Masjid Sunan Giri yang menonjolkan bentuk atap joglo sebagai simbol spiritualitas. Sementara itu, penelitian oleh Safa'at dan Firdhos (2021) meneliti tipologi arsitektur Masjid Saka Tunggal di Banyumas yang merefleksikan pengaruh budaya lokal dalam struktur dan tata ruang. Supendi et al. (2024) juga menunjukkan adanya akulturasi budaya Sunda dan Islam dalam struktur arsitektur Masjid Agung Cirebon. Namun, mayoritas kajian tersebut masih berfokus pada bentuk visual atau deskriptif dari bangunan, dan belum secara komprehensif mengulas nilai-nilai keislaman yang membentuk struktur dan simbolik masjid dalam konteks budaya setempat.

Di sinilah letak gap antara teori dan realita: teori-teori tentang akulturasi dan identitas telah menjelaskan pentingnya perpaduan nilai lokal dan Islam, tetapi penerapannya dalam bentuk arsitektur sering kali tidak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks masjid sebagai bangunan yang tidak hanya fisik tetapi juga spiritual. Modernisasi arsitektur seringkali mengabaikan nilai-nilai lokal yang telah lama menjadi bagian dari ekspresi Islam di Indonesia

(Gunawan et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali bagaimana Islam membentuk arsitektur masjid tradisional dan bagaimana bentuk akulturasi itu dapat tetap dipertahankan dalam pembangunan masjid masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh nilai-nilai budaya Islam terhadap seni arsitektur masjid tradisional di Indonesia; (2) mengidentifikasi bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam arsitektur masjid; (3) merumuskan karakteristik arsitektur masjid tradisional sebagai ekspresi Islam Nusantara; serta (4) memberikan rekomendasi pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam pembangunan masjid modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji sejauh mana nilai-nilai budaya Islam berperan dalam membentuk seni arsitektur masjid tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Fokus pendekatan ini adalah pada pengumpulan dan analisis data numerik guna memperoleh pemahaman statistik terhadap pengaruh nilai-nilai keislaman terhadap elemen arsitektur lokal. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Muslim pengguna masjid tradisional baik jamaah maupun pengelola yang tersebar di tiga provinsi utama, yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Barat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, untuk memastikan keterwakilan geografis dan sosial dari masing-masing daerah. Jumlah responden ditargetkan sebanyak 300 orang, dengan komposisi 100 orang per provinsi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner tertutup berbasis skala Likert (1-5), yang dirancang berdasarkan tiga indikator utama, yaitu: (1) persepsi terhadap nilai-nilai keagamaan (spiritualitas dan simbolisme Islam), (2) pengakuan terhadap unsur budaya lokal (bentuk atap, ornamen, pola ruang), dan (3) tingkat kepuasan estetika dan fungsional terhadap masjid tradisional.

Desain kuesioner ini mengacu pada struktur yang digunakan oleh Rohman dalam penelitiannya tentang persepsi jamaah terhadap elemen arsitektur masjid tradisional di Jawa (Rohman, 2020), serta disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif yang telah digunakan dalam studi tipologi masjid Surakarta yang menggabungkan analisis struktur dengan preferensi jamaah (Satwiko & Prasetyo, 2023).

Peneliti merumuskan hipotesis utama (H1) bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara persepsi responden terhadap nilai-nilai Islam dan pengakuan terhadap elemen arsitektur tradisional masjid. Sebagai pembanding, hipotesis nol (H0) menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Untuk analisis data, digunakan dua metode statistik utama: pertama, uji korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara persepsi nilai Islam dan elemen arsitektur tradisional; dan kedua, regresi linear berganda untuk menguji pengaruh nilai Islam dan unsur budaya lokal sebagai variabel independen terhadap kepuasan pengguna masjid sebagai variabel dependen (Yulianti et al., 2022).

Sebelum penyebaran, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan uji *Cronbach's alpha*, di mana nilai $\geq 0,70$ dianggap memenuhi syarat untuk reliabilitas yang baik (Sugiyono, 2021). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi terbaru agar hasil pengujian statistik lebih akurat dan terstruktur.

Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terukur dan sistematis, serta melengkapi kajian kualitatif sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan

pada aspek visual, simbolik, dan interpretatif. Beberapa studi kualitatif yang menjadi pelengkap antara lain oleh Siswayanti (2016), yang meneliti akulturasi budaya dalam Masjid Sunan Giri, dan Supendi et al. (2024), yang mengkaji unsur arsitektur budaya Sunda pada Masjid Agung Cirebon. Penelitian ini, dengan menggunakan data kuantitatif, bertujuan menghadirkan bukti empiris yang valid dan dapat digeneralisasi mengenai hubungan antara nilai-nilai Islam dan arsitektur tradisional di Indonesia.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data terhadap 300 responden yang tersebar di tiga provinsi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi nilai-nilai Islam dan pengakuan terhadap unsur arsitektur tradisional masjid. Berdasarkan analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai $r = 0,68$ ($p < 0,001$) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai keislaman seperti spiritualitas dan kesakralan ruang, maka semakin tinggi pula penghargaan terhadap elemen arsitektur tradisional seperti atap tumpang, kaligrafi lokal, dan pola ruang bertingkat (Satwiko & Prasetyo, 2023).

Uji regresi linear berganda mengungkapkan bahwa variabel nilai Islam dan budaya lokal secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kepuasan estetika dan fungsi ruang masjid tradisional dengan nilai $R^2 = 0,52$ dan $F = 45,8$ ($p < 0,001$). Artinya, sebesar 52% variasi kepuasan pengguna masjid dapat dijelaskan oleh keberadaan unsur-unsur budaya lokal dan nilai keislaman yang terintegrasi dalam desain arsitektur (Rohman, 2020).

Secara lebih spesifik, para responden menyatakan bahwa bentuk atap bertingkat (tumpang) pada masjid tradisional memiliki makna filosofis yang mendalam. Tiga lapis atap, misalnya, sering diartikan sebagai simbol dari iman, Islam, dan ihsan—sebuah konsep teologis Islam yang dikenal luas dalam tradisi pesantren (Supendi et al., 2024). Simbol numerik ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa bentuk arsitektur tidak hanya berfungsi secara fisik, melainkan juga sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual yang mereka anut (Monady et al., 2024).

Selain itu, ditemukan pula bahwa 35% responden menyatakan bahwa masjid modern bergaya Timur Tengah, seperti yang memiliki kubah besar dan menara tinggi, kurang merepresentasikan identitas budaya lokal mereka. Meskipun gaya tersebut dianggap sebagai simbol global Islam, namun kurang menyentuh aspek emosional dan historis masyarakat setempat (Saputra et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat merindukan masjid yang tidak hanya megah, tetapi juga sarat makna lokal.

Hal ini menguatkan gagasan bahwa modernisasi arsitektur masjid di Indonesia sering kali terjebak pada "imitasi visual", yaitu meniru bentuk visual arsitektur Timur Tengah tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Ini sesuai dengan konsep "cultural mimicry" dalam studi budaya postkolonial, yang menjelaskan bagaimana budaya lokal sering kali ditekan oleh dominasi simbol global (Bhabha, 1994). Dalam konteks ini, bentuk masjid modern sering kali kehilangan kekhasan lokalnya dan menciptakan jarak kultural dengan masyarakat sekitarnya (Gunawan et al., 2023).

Di sisi lain, penerapan inovasi modern seperti teknologi arsitektur hijau, misalnya panel surya dan sistem penghawaan alami di masjid Istiqlal dan Al-Furqan di Jakarta dan Bandar Lampung, memang berhasil menciptakan ruang ibadah yang ramah lingkungan. Namun, survei menunjukkan bahwa unsur-unsur ini tidak secara signifikan meningkatkan kepuasan estetika jamaah jika tidak dibarengi dengan sentuhan budaya lokal (Yulianti et al., 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam desain masjid, terutama dalam meningkatkan keterikatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap bangunan ibadah mereka. Sebuah masjid yang hanya megah secara visual tetapi miskin makna kultural, pada akhirnya bisa kehilangan perannya sebagai pusat kehidupan sosial-spiritual masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bentuk dan penerimaan seni arsitektur masjid tradisional di Indonesia. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya korelasi positif antara persepsi masyarakat terhadap nilai keislaman seperti spiritualitas, kesakralan ruang, dan simbolisme religious dengan penghargaan mereka terhadap elemen-elemen arsitektur lokal seperti atap tumpang, pola ruang tradisional, dan ornamen khas daerah (Rohman, 2020). Penelitian ini menegaskan bahwa akulturasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal bukan hanya menghasilkan bentuk fisik bangunan, tetapi juga membentuk rasa keterikatan emosional dan spiritual jamaah terhadap masjid (Satwiko & Prasetyo, 2023).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi arsitektur yang cenderung meniru bentuk masjid Timur Tengah, masyarakat tetap menunjukkan preferensi terhadap masjid tradisional yang mencerminkan identitas lokal mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa masjid tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan sejarah Islam lokal (Supendi et al., 2024). Dengan demikian, pelestarian arsitektur masjid tradisional Indonesia memiliki urgensi tinggi, baik dari segi estetika, sejarah, maupun fungsi sosialnya dalam membangun kesadaran kultural dan spiritual masyarakat Muslim Indonesia.

Lebih jauh, pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berhasil mengisi celah yang belum banyak dibahas oleh studi-studi kualitatif sebelumnya, yang cenderung fokus pada deskripsi visual atau simbolik belaka. Data empiris yang diperoleh dari 300 responden membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam mampu meningkatkan tingkat kepuasan jamaah terhadap fungsi dan tampilan masjid (Yulianti et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang arsitektur Islam dan studi budaya, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis dalam perencanaan dan pelestarian masjid tradisional ke depan.

REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Gunawan, A. N. S., Laksitarini, N., Oktaviani, A., Amalia, N. A., & Haran, I. (2023). *Akulturasi Arsitektur Bangunan Cina pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*. Besaung: Jurnal Arsitektur, 5(1), 22-30.
- Monady, R. M., Pramono, A., & Syahri, M. (2024). Simbolisme Budaya dalam Arsitektur Masjid Kalimantan. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(1), 33-45.
- Rohman, M. A. (2020). *Persepsi Jamaah terhadap Arsitektur Masjid Tradisional di Jawa*. Jurnal Riset Arsitektur Indonesia, 8(2), 71-80.

- Safa'at, A., & Firdhos, J. G. (2021). *Pengaruh Budaya Terhadap Tipologi Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas*. Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur, 10(2), 55-67.
- Saputra, E. I. S., Suhariyono, A., & Setiawan, H. (2024). *Akulturası Nilai Islam dengan Budaya Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jember*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 19(1), 91-104.
- Satwiko, P., & Prasetyo, A. (2023). *Arsitektur Masjid di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas*. Jurnal Teknik Arsitektur UGM, 19(2), 55-70.
- Siswayanti, N. (2016). *Akulturası Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri*. Jurnal Lektur Keagamaan, 14(2), 289-308.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supendi, U., Zamani, A. F., Siroj, M. R. N., Berutu, I. S., & Aziz, A. (2024). *Akulturası Islam dan Budaya Sunda: Kajian Sejarah Arsitektur Tajug Masjid Agung Cirebon*. Ideas: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 10(1), 45-59.
- Yulianti, L., Fikri, M., & Hasan, M. (2022). *Efektivitas Konsep Green Architecture pada Masjid Istiqlal dan Al-Furqan*. Jurnal Arsitektur Hijau, 3(1), 12-28.